



**Analisis Uslub An-nida'**

**dalam Surat An-nisa' dan Surat Maryam (Kajian Ilmu Balaghah)**

**Khoirun Nisih\***

\*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, [khoirunnisih@gmail.com](mailto:khoirunnisih@gmail.com)

**ملخص**

في هذه الرسالة نتفحص "نداء النداء" ومعناه. البيانات المستخدمة هي آيات القرآن في سورة النساء وسورة مريم التي يوجد فيها نداء باستخدام منهج علم البلاغة. تتضمن المشاكل التي أثرت في صياغة المشكلة شيئين ، وهما كيفية شكل *uslub an-nida* وما معنى "*uslub an-nida*" في خطاب النساء" ورسالة مريم. طريقة البحث المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة التحليل الوصفي النوعي وجمع البيانات باستخدام البحث المكتبي. تحتوي نتائج البحث الموجودة في رسالة النساء على ما يصل إلى خمسة عشر آية وفي حرف مريم ما يصل إلى سبعة الفقرات. يحتوي كل من '*uslub an-nida*' الموجود في كلا الحرفين على المعنى الأساسي والمعنى الأساسي للمجازي. كما هو الحال في حرف النساء "الآية الأولى ، أو أسلوب النداء" يحتوي على المعنى الأساسي حيث يتم استخدام حرف النداء لتسمية مندى بالمعنى الحقيقي لسكان مكة. في سورة مريم الآية ٤٢ ، تحتوي على معنى المجازي حيث استخدم حرف النداء للتحقير من مناية ، أي والد النبي إبراهيم الذي عبد شيئاً لم يسمع ولم ير ولا يقدر على المساعدة.

كلمات مفتاحية: أصل النداء ، سورة النساء ، سورة مريم

**Abstrak**

Dalam skripsi ini mengkaji *uslub an-nida'* dan maknanya. Data yang digunakan adalah ayat-ayat Al-Qur'an pada surat An-nisa' dan surat Maryam yang didalamnya terdapat *uslub an-nida'* dengan menggunakan pendekatan ilmu Balaghah. Masalah yang dikemukakan dalam rumusan masalah meliputi dua hal yaitu bagaimana bentuk *uslub an-nida'* dan apa makna *uslub an-nida'* dalam surat an-nisa' dan surat maryam. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dengan menggunakan *library reseach*. Hasil penelitian yang ditemukan pada surat an-nisa' memuat *uslub an-nida'* sebanyak lima belas ayat dan pada surat maryam sebanyak tujuh ayat. *Uslub an-nida'* yang terdapat pada kedua surat tersebut, memuat makna hakiki dan makna majazi. Seperti pada surat an-nisa' ayat satu, *uslub an-nida'* memuat makna hakiki dimana huruf nida' digunakan untuk memanggil *munada* dengan makna sebenarnya yaitu penduduk Makkah. Pada surat maryam ayat 42, memuat makna majazi dimana huruf nida' digunakan untuk merendahkan derajat *munadaya* yaitu ayah nabi Ibrahim yang menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat memberi pertolongan.

**Kata kunci :** *Uslub An-nida'* , Surat An-nisa' , Surat Maryam

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada rasul-Nya Muhammad Saw. Melalui perantara malaikat jibril. Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad dan menjadi penyempurna bagi kitab-kitab Allah Swt. terdahulu. Allah swt. menurunkan Al-Qur'an secara bertahap selama 22 tahun 2 bulan 22 hari yang terdiri dari 30 juz, 114 surat, dan 6236 ayat. Swt (Harun :1996:36). Tidak ada keraguan di dalam al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam dan sumber pokok ajaran agama. Kemurnian Al-Qur'an akan selalu terjaga, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : *Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar menjaganya* (QS. Al-Hijr:9).

Demikianlah jaminan yang Allah berikan atas kemurnian al-Qur'an. Jaminan atas dasar ke-maha kuasa dan ke-maha tahuan-Nya, serta berkat usaha-usaha yang dilakukan oleh mahluk-Nya, terutama manusia. Dengan adanya jaminan tersebut, umat islam tidak perlu mengkhawatirkan atas kemurnian al-Qur'an.

Salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah susunan kalimat dan gaya bahasanya. Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah saw. Dengan menggunakan bahasa Arab. Kedudukan bahasa Arab sangat penting karena dipilih oleh Allah swt. sebagai bahasa al-Qur'an. Selain keindahan kalimat dan gaya bahasanya, al-Qur'an berisikan petunjuk hidup bagi umat muslim diseluruh dunia. Untuk

memahami al-Qur'an, maka perlu memahami bahasanya yaitu bahasa Arab. Namun tidak semua dapat memahami makna ayat al-Qur'an. Oleh karena itu perlu beberapa disiplin ilmu yang dikuasai.

Menurut Syaikh al-Ghulayaini dalam buku *Balaghah Praktis Jauharul Maknum*, beliau mengatakan ada 13 ilmu yang dibutuhkan untuk memahami bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an dan hadits Nabi saw. Yaitu : *ilmu sharaf, I'rob (nahwu), rasm, ma'ani, bayan, badi', matan lughah, 'arudl wa qawafi, qardl al-syi'r, insya', khithabah, tarikh adab dan matn al-lughah*. Dengan demikian sesuai penjelasan sebelumnya maka salah satu ilmu yang perlu dikuasai adalah ilmu balaghah khususnya ilmu *ma'ani* dalam penelitian ini.

Ibnu Mu'taz mengatakan balaghah adalah menyampaikan makna dan tidak memanjangkan kalimat (zamroji dan huda: 2017: hal.64). Ilmu Balaghah merupakan disiplin ilmu yang ilmu yang digunakan untuk menerapkan makna-makna dalam lafadz-lafadz yang sesuai dengan tujuan untuk mencapai efektifitas komunikasi antara pembicara dengan lawan bicara. Aspek kajian dalam ilmu balaghah meliputi tiga bagian, yaitu Ilmu *Ma'ani*, Ilmu *Bayan*, dan ilmu *Badi'*.

Ilmu *ma'ani* adalah ilmu yang mengajarkan bagaimana kita dapat menyusun ungkapan tutur kata dengan benar dan sesuai dengan konteks tuturan. Dalam ilmu *ma'ani* membahas dua pokok pembahasan, yaitu *kalam khabar* dan *kalam insya'*. *Kalam khabar* merupakan kalimat yang mengandung pengertian benar dan salah sedangkan *kalam insya'* adalah kalimat yang tidak mengandung kemungkinan benar dan salah. *Kalam insya'* mempunyai dua pokok pembahasan, yaitu *insya thalaby* dan *insya ghairu thalaby*. *Insya thalaby* adalah menghendaki suatu perkara yang belum terjadi. Ada enam pembagian *insya*

*thalaby* yaitu, *amr*, *nahi*, *do'a*, *nida*, *tamanni*, dan *istifham*.

Dalam buku terjemahan *balaghahtul waadhihah* dijelaskan bahwa *nida'* adalah menghendaki kedatangan seseorang dengan menggunakan huruf yang menggantikan *lafadz ad'uu* (aku memanggil). Huruf-huruf *nida'* yang digunakan yaitu *hamzah* dan *ay* untuk memanggil seseorang yang dekat dengan yang memanggil. Sedangkan huruf *yaa*, *aay*, *ayaa*, *hayaa*, dan *waa* biasanya digunakan untuk memanggil seseorang yang jauh dari si pemanggil.

Setelah melakukan kajian penelitian awal pada al-Qur'an surah An-nisa dan surah Maryam, peneliti menemukan bentuk *nida'* dalam surah-surah tersebut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ  
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً  
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ  
رَقِيبًا (١)

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nam-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu ( Q.S An-Nisa': 01).

Pada ayat tersebut terdapat huruf *nida'* pada kata *Yaa Zakariyyaa*, yaitu pada huruf *yaa*. Kata tersebut merupakan panggilan Allah kepada hamba-Nya yang bernama Zakaria. Huruf *yaa* menggambarkan posisi *munada* yang jauh dari Allah swt.

Bentuk-bentuk huruf *nida'* yang berbeda digunakan sesuai dengan keadaan *munada*. Hal tersebut menarik peneliti

untuk melanjutkan penelitian mengenai *nida'* pada dua surat tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat judul “**Analisis Uslub An-nida' dalam Surat An-nisa' dan surat Maryam (Kajian Ilmu Balaghah)**”.

## B. Kajian Teori

### 1. Balaghah

Secara bahasa, *al-Balaghah* (الْبَلَاغَةُ) diambil dari perkataan orang Arab : بَلَغْتُ : saya telah sampai pada tujuan. Dalam bahasa arab sering diucapkan : بَلَغَ فُلَانٌ مُرَادَةً : Fulan telah mencapai maksudnya. Secara istilah, balaghah digunakan untuk mensifati kalam (الكَلَامُ) dalam pembicara (المَتَكَلِّمُ) sehingga bisa diungkapkan : كَلَامٌ يَلِيغُ dan مُتَكَلِّمٌ يَلِيغُ . Tidak untuk men-sifati bagi kalimat: sebab memang tidak di dengar ketentuannya. Secara ilmiah, balaghah merupakan suatu disiplin ilmu yang berlandaskan kepada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar diantara macam-macam *uslub* (ungkapan) (Zamroji:2017:66).

Balaghah menurut bahasa, menunjukkan kesempurnaan tujuan, yang mana tujuan ini tidak dapat dicapai kecuali pada susunan kalimat . dari sudut pandang ini kalimat yang *mufrad* tidak bisa disifati dengan Balaghah, disamping itu Balaghah harus sesuai dengan *muqtada al-hal*, dan syarat ini tidak ada pada kalimat yang *mufrad*.

Ibnu Abdullah (2008:11) menyatakan balaghah adalah seni dalam berbicara dimana pembicara dapat memainkan beberapa kalimat sehingga menjadi indah dengan maksud agar tersampainya pesan pembicara kepada lawan bicara.

Jadi ilmu balaghah adalah ilmu yang mempelajari tata cara penyampaian kalimat, susunan kalimat dan keindahan

kalimat yang sesuai dengan konteks agar tersampainya tujuan kalimat tersebut secara utuh.

Dalam buku *Balaghah Praktis Al-Jauharul Maknun* disebutkan ada dua istilah dalam balaghah, yaitu :

a. Kalimat (*kalam*) Baligh

الْبَلَاغَةُ فِي الْكَلَامِ مُطَابَقَتُهُ لِمَا يَفْتَضِيهِ حَالُ  
الْحِطَابِ مَعَ فَصَاحَةِ أَلْفَاظِهِ مُفْرَدَهَا وَمُرَكَّبَهَا

Kalimat (*kalam*) Baligh ialah kalimat yang sesuai dengan kondisi pembicaraan dan lafadh-lafadhnya telah fasih, baik per-lafadhnya maupun susunan kalimatnya.

b. Balaghah Pembicara (*Balaghah Al-Mutakallim*)

بَلَاغَةُ الْمُتَكَلِّمِ هِيَ مَلَكَتُهُ فِي النَّفْسِ يَفْتَدِرُ صَاحِبُهَا  
بِهَا عَلَى تَأْلِيفِ كَلَامٍ يَلْبِغُ مُطَابِقِ لِمُتَنَضِّي الْحَالِ مَعَ قَضَا  
حَتِّهِ فِي أَيِّ مَعْنَى فَصَدَ

Balaghahnya pembicara adalah kemampuan atau bakat yang ada di hati yang dengan itu ia dapat menyusun kalimat yang baligh dan sesuai dengan konteksnya, sekaligus kalimat fasih dalam segala makna yang dituju.

## 2. Ilmu Ma'ani

Secara Bahasa kata الْمَعَانِي merupakan jamak dari الْمَعْنَى yang berarti *maksud*, *arti*, atau *makna*.

Secara terminology, *ma'ani* adalah hal yang dituju. Dalam buku *pengantar ilmu balaghah*, para ahli mendefinisikan ilmu *ma'ani* sebagai pengungkapan melalui ucapan tentang sesuatu yang ada dalam pikiran atau disebut juga sebagai gambaran dari pikiran.

Menurut menurut Abdul Fatah (2015: 42), ilmu *ma'ani* adalah ilmu yang membahas mengenai tatacara penyampaian kalimat yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Menurut Hasyimi (yahya, jurnal, hal : 31) ilmu *ma'ani* adalah prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang digunakan untuk mengetahui cara agar suatu tuturan sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi, sehingga ujaran itu sejalan dengan maksud yang tersirat. Abdul aziz bin ali arby (2011:21), ilmu *maani* adalah ilmu yang membahas susunan kalimat yang benar yang sesuai dengan keadaan situasi dan kondisi.

Dari pengertian diatas dapat diketahui, bahwa ilmu *ma'ani* merupakan ilmu yang membahas mengenai ketepatan ungkapan dilihat dari makna dan situasi pemakaiannya. Sehingga akan terjadi perbedaan bentuk dalam setiap kalimat karena perbedaan latar belakang.

## 3. Nida'

*Nida'* yaitu menghendaki kedatangan (memanggil) *mukhattab* dengan menggunakan huruf-huruf *nida'* sebagai pengganti dari kata *ad'u* atau *unadi*: saya memanggil. Huruf-huruf yang dipakai adalah *hamzah* (إ), *aiy* (أى), *ya* (ي), *aa* (آ), *aya* (أيا), *haya* (هيا), dan *wa* (وا).

Sayid ahmad (1999:77) menyatakan, *Nida'* adalah pembicara atau *mutakallim* menghendaki kehadiran lawan bicara atau *munada* atas panggilan yang ia lakukan. Alat atau huruf panggilan yang digunakan ada tujuh, yaitu : *hamzah* (إ), *aiy* (أى), *ya* (ي), *aa* (آ), *aya* (أيا), *haya* (هيا), dan *wa* (وا).

Redaksi *nida'* dilihat dari penggunaan huruf *nida'*, dibagi menjadi dua macam:

1. Untuk melihat seruan atau memanggil *munada* yang dekat atau *nida' lil qorib* menggunakan huruf :
  - a. *hamzah* (إ)
  - b. *Ayyu* (أَيُّ)
2. Untuk seruan atau memanggil *munada* yang jauh atau *nida' lil ba'id*

menggunakan huruf:

- a. Yaa (يَا)
- b. Aa (إِ)
- c. Aay (أَي)
- d. Hayaa (هَيَا)
- e. Ayaa (يَا)
- f. Waa (وَا)

Menurut Syekh Musthofa al-Gulayaini (dalam buku *balaghah praktis jauharul maknun* :2017: 237), *munada* dibagi menjadi tiga macam :

1. *Munada qorib* (dekat) : أَيْ - أَي
2. *Munada ba'id* (jauh) : يَا - هَيَا
3. *Munada dekat, jauh, mutawasit* (tengah-tengah) يَا

Huruf *Yaa* (يَا) digunakan untuk memanggil nama Allah SWT., untuk meminta tolong, dan untuk mengeluh (*nudbah*) tidak menggunakan huruf selain *Yaa*(يَا).

Huruf *nida' waa* (وَا) untuk mengekspresikan kerisauan atau kesedihan. Dalam buku *Balahgatul wadiah* di disebutkan jika *munada* jarak dekat juga ditempatkan sebagaimana jarak jauh. Panggilan tersebut dapat memakai huruf *nida'* selain *hamzah* dan *ayyu*. Hal tersebut mempunyai tujuan, yaitu:

1. Mengisyaratkan keluhuran atau ketinggian martabat *munada*.

يَا رَبِّ إِنَّ عَظُمَتِ دُنُوِي كَثُرَتْ . فَلَقَدْ عَلِمْتُ  
بِأَنَّ عَفْوِكَ أَعْظَمُ

*Wahai Tuhanku, seandainya dosa-dosaku sangat besar, maka sesungguhnya aku tahu bahwa pengampunanmu itu lebih besar.*

Jauhnya posisi dijadikan seperti

jauhnya tempat. Jadi seakan-akan kejauhan derajat keagungan itu sama dengan jauhnya jarak perjalanan. Oleh karena itu si pembicara memilih huruf yang disediakan untuk memanggil *munada* yang jauh untuk menunjukkan ketinggian itu.

2. Mengisyaratkan kerendahan posisi dan derajat *munada*.

أُولَئِكَ أَبَائِي فَجِئَنِي بِمِثْلِهِمْ إِذَا جَمَعْتَنَا  
يَا حَرِيْرُ الْمَجَامِعِ

*Inilah nenek moyangku, maka tunjukkanlah kepadaku orang-orang seperti mereka ketika pada suatu saat kita bertemu dalam satu pertemuan, wahai Jarir.*

3. Mengisyaratkan *mukhattab* (pendengarnya) seolah-olah tidak hadir karena kelalaian dan keasingan *mukhattab*.

أَيَا جَامِعِ النَّبِيَا لِعَبْرِ بِلَاغَةٍ لِمَنْ يَجْمَعُ الدُّنْيَا وَأَنْتَ  
تَمُوتُ

*Wahai orang yang menghimpun dunia tanpa batas, untuk siapakah engkau menghimpun harta, sedangkan engkau bakal meninggal ?*

*Munada* yang dekat dapat di isyaratkan dekat dengan si pemanggil baik dari kedekatan jiwa, kedekatan hubungan dan lainnya. Kondisi tersebut adalah jenis *nida' lil baid munzilatil qorib*.

*Munada* yang dekat dapat di isyaratkan jauh dengan si pemanggil baik dari tingkat derajat antara *munada* dan si pemanggil, rendah nya kedudukan *munada* dari si pemanggil, dan yang lainnya. Kondisi tersebut adalah jenis *nida' lil qorib munzilatil ba'id*.

#### 4. Al-Qur'an Surat An-nisa' dan Surat Maryam

Menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata فَرَأَ yang berarti bacaan atau sesuatu yang dapat

dibaca berulang-ulang. Allah swt. memilih bahasa Arab menjadi bahasa Al-Qur'an karena dalam kosa kata bahasa Arab tidak dapat dirubah walau satu huruf saja, jika dirubah maka maknanya akan berbeda.

Menurut M. Quraish Shihab (2007:3) al-Qur'an secara bahasa berarti bacaan yang sempurna merupakan satu nama pilihan Allah swt. yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia itu.

Al-Qur'an Secara Istilah berarti bacaan mulia yang merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah untuk Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril as dan merupakan penutup kitab suci dari agama *samawi* (yang diturunkan dari langit). Menurut Abdul Wahab al-Khallaaf (2005:17), al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan melalui malaikat jibril kepada nabi Muhammad saw. Dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya dan sebagai hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia, petunjuk dalam beribadah, serta dipandang ibadah membacanya terhimpun dalam mushaf yang dimulai surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas.

Al-Qur'an memiliki 114 surat yang terkandung didalam 30 juz. Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis pada lembaran-lembaran yang disampaikan secara *mutawatir* (Afzalurrahman, 2001: 335).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an merupakan firman Allah swt. yang diwahyukan kepada nabi Muhammad saw. Al-Qur'an merupakan bacaan yang mulia dan merupakan kitab suci bagi umat muslim. Al-Qur'an adalah kitab penyempurna dari kitab-kitab Allah sebelumnya.

#### **a. Surat An-nisa'**

Surat An-nisa' terdiri dari 176 ayat merupakan surat ke- 4 setelah al-Fatihah. Surat ini terdapat didalam juz 4 sampai juz 6 al-Qur'an dan merupakan surat terpanjang setelah surat al-Baqarah. Surat An-nisa' tergolong kedalam surah *Madaniyah* karena surat ini diturunkan di Madinah.

An-nisa' mempunyai arti wanita. Dinamakan an-nisa' karena didalam surat ini banyak dibicarakan hal-hal yang berhubungan tentang wanita dibandingkan dengan surat-surat lain. Ayat-ayat dalam surat an-nisa' cukup banyak yang membahas mengenai tuntutan Allah swt. menyangkut perempuan dan hak-hak mereka serta kewajiban melindungi mereka dari orang-orang lemah.

Nama lain dari surat an-nisa adalah *An-nisa Al-kubra* (an-nisa' yang besar) atau *Ath-Thula* ( yang panjang) untuk membedakannya dengan surat ath-Thalaq yang dikenal dengan nama an-nisa' as-Shugra ( surat an-Nisa' yang kecil)

#### **b. Surat Maryam**

Surat Maryam termasuk kedalam golongan surat makkiyah kecuali ayat 58 dan 71, keduanya termasuk golongan surat Madaniyah. Surat memiliki 98 Ayat. Surat Maryam merupakan surat ke- 19.

Keistimewaan surat Maryam adalah kisah kelahiran dua orang nabi Allah yakni nabi Yahya dan nabi Isa Al-masih yang ajaib dan menunjukkan kemaha kekuasaan Allah ( Skripsi: 2015: 54). Surat Maryam menyajikan kisah sejumlah Nabi dan Rasul sebagian disajikan secara panjang lebar seperti kisah Zakaria, Yahya, dan Isa as, sebagian lainnya disajikan panjang lebar dan ringkas seperti kisah Musa as kemudian menunjuk kepada kisah para Nabi lainnya secara garis besar.

### **C. Metode Penelitian**

#### **a. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan prosedur library research. Library research adalah suatu prosedur pencarian data dari buku-buku. Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan objek kajian penelitian.

### **b. Objek Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah seluruh *kalam nida'* yang ditemukan dalam surat an-Nisa' dan surat Maryam. Objek-objek ini dikumpulkan kemudian dianalisis.

### **c. Sumber Data**

Sumber data primer dari penelitian ini adalah al-Qur'an. Al-Qur'an yang digunakan adalah al-Qur'an dan terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia tahun 2004 terbitan CV.Penerbit J-ART, tafsir Al-jalalain, dan tafsir Ibnu Katsir.

Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah berasal dari buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian.

### **d. Prosedur Penelitian**

#### **1. Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Peneliti menjadi satu-satunya instrumen dalam mengumpulkan informasi. Pada umumnya dalam mengumpulkan data tidak menggunakan kuesioner atau instrumen yang dibuat oleh peneliti lain.

Pengumpulan data merupakan tahap awal dari proses penelitian. Data dikumpulkan dari sumber data primer berupa Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya. Proses pengumpulan berupa membaca, mencermati dan memahami seluruh isi Al-Qur'an untuk mencari kata yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu *Nida'* kemudian disalin ke dalam Microsoft word.

#### **2. Pengelompokan Data**

Tahap selanjutnya adalah mengelompokkan data berdasarkan jenis *nida'* kemudian dianalisis maknanya.

#### **3. Uji Kredibilitas**

Sugiono (2017:270) mengatakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan member check.

#### **4. Evaluasi**

Tahap selanjutnya adalah evaluasi. Tahap evaluasi dilakukan untuk meninjau ulang hasil pengelompokan data adapun tujuan dari dilakukannya evaluasi adalah agar hasil yang diperoleh nantinya bisa minim kecatatan dan kekurangan.

#### **5. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar, penelitian ini dijabarkan dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

##### **Bab 1 : Pendahuluan**

Bagian pendahuluan adalah gambaran isi secara keseluruhan penelitian dan ringkasan isi secara umum permasalahan yang mendorong penelitian dilakukan. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, batasan definisi, dan telaah pustaka.

##### **Bab 2 : Kerangka Teori**

Bab ini berisi landasan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Landasan teori dijabarkan sesuai dengan permasalahan. Kerangka teori ini berisi pemaparan mengenai pengertian Al-Qur'an dari pakar-pakar terdahulu, pengertian balaghah, dan pengertian *Nida'*.

##### **Bab 3 : Metodologi Penelitian**

Bab ini membahas mengenai metode apa yang digunakan untuk mencapai hasil akhir penelitian. Bab ini juga berisi sumber pemerolehan objek berupa sumber primer dan sekunder, kemudian teknik pemerolehan data serta sistematika penulisan. Teknik pemilihan data dan metode analisis data dikemukakan dalam bab ini.

#### Bab 4 : Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi subjek penelitian, seluruh proses dan teknis analisis data hingga hasil dari pengujian seluruh hipotesis penelitian sesuai dengan metode yang digunakan.

#### Bab 5 : Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari keseluruhan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini menjelaskan keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

### D. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, penulis menemukan dua puluh dua ayat yang mengandung *uslub nida'* yang akan dipaparkan terlebih dahulu identifikasinya lalu kemudian menguraikan hasil analisis ayat-ayat yang mengandung *uslub nida'* sebagai berikut :

#### 1. Surat An-nisa' ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ  
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً  
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ  
رَقِيبًا (١)

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan*

*(peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Pada ayat di atas memuat *uslub an-nida'* yaitu pada kalimat يَا أَيُّهَا النَّاسُ. Tanda *nida'* yang di gunakan adalah huruf يا, adapun pemanggil dalam ayat tersebut adalah Allah swt., sedangkan *munada* nya adalah penduduk makkah. Berdasarkan tafsir Al-jalalain, makna يَا أَيُّهَا النَّاسُ ditujukan untuk penduduk makkah. Dilihat dari makna tersebut, *munada* memiliki kedudukan atau derajat yang lebih rendah dari si pemanggil yaitu Allah swt. dimana antara *munada* dan si pemanggil memiliki hubungan sebagai hamba dan tuhan. Maka *uslub an-nida'* tersebut termasuk kedalam jenis *nida' lil ba'id* karena digunakan untuk memanggil *munada* yang jauh dari si pemanggil.

Surat An-nisa' ayat satu, berisi seruan Allah swt. kepada penduduk Makkah untuk takut akan siksaan Allah swt. dengan cara taat kepada-Nya, serta menyadarkan manusia akan kekuasaan Allah swt. yang telah menciptakan manusia dari satu jiwa yaitu nabi Adam a.s, lalu Allah swt. menciptakan hawa dari tulang rusuk adam dari sebelah kiri belakang lalu dari mereka lahirlah keturunan-keturunan adam. Maka Allah swt. memerintahkan kepada hamba-nya untuk saling mejaga hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah swt. maha mengawasi segala perbuatan hamba-Nya.

#### 2. Surat An-nisa' ayat 77

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا  
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ  
مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُوا  
رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ  
قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَّعَ الدُّنْيَا قَلِيلًا ۗ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ  
وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا



Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.

Surat *An-nisa'* ayat 77, memuat *uslub an-nida'*. Yaitu pada kata *يَا* tanda *nida'* yang digunakan adalah huruf *يا* \_\_dalam hal ini huruf *يا* di hilangkan\_\_, adapun pemanggil dalam *uslub nida'* tersebut adalah kaum muslimin di kota Makkah, sedangkan *munada* dalam *uslub nida'* tersebut adalah Allah swt. Kata *يَا* merupakan *uslub nida'* yang tidak menggunakan atau menghilangkan huruf *nida'*. Dalam konteks ayat ini untuk tujuan mengungkapkan kegelisahan dan keluh kesah.

Jenis *nida'* dengan menyembunyikan huruf *nida'* \_\_dalam ayat ini adalah huruf *يا* \_\_ dalam struktur *nida'* sebenarnya tidak boleh dilakukan. Sesuai dengan kaidah jika kata *يا* tidak boleh disembunyikan ketika digunakan untuk *nudbah* (ratapan), *ta'ajub* (kekaguman), maupun untuk memanggil *munada* yang jauh. Untuk konteks ayat di atas, di sembunyikannya huruf *nida'* memiliki implikasi atau maksud yang bermakna bahwa Allah swt. yang menjadi *munada* berada tidak jauh dari posisinya dalam jiwa si pemanggil atau *mutakallim*. Berdasarkan hal tersebut, maka *uslub*

*nida'* tersebut adalah jenis *nida' lil ba'id munzilatil qorib* karena digunakan untuk menyeru *munada* yang jauh namun *munada* di isyaratkan dekat dengan si pemanggil, yaitu dekat dalam jiwanya.

Pada masa permulaan Islam di kota Makkah, kaum mukminin diperintahkan untuk shalat, dan zakat. Mereka diperintahkan untuk melindungi orang-orang kafir, memaafkan dan membiarkan kaum musyrikin, dan selalu sabar hingga batas waktu tertentu. Padahal pada saat itu mereka bersemangat jika diperintahkan untuk berperang melawan musuh-musuh mereka. Namun hal tersebut tidak mungkin dilakukan karena banyak sebab.

Ketika mereka diperintahkan untuk melawan kaum musyrikin seperti yang mereka inginkan, sebagian diantara kaum muslimin ada yang kaget dan takut sekali berhadapan dengan kaum kafir. Lalu mereka berkata "Ya Rabb, mengapa tidak engkau tunda kewajibannya hingga lain waktu? Karena akan terjadi pertumpahan darah, anak-anak menjadi yatim dan isteri-isteri yang menjadi janda".

### 3. Surat Maryam ayat 27

فَأْتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا (٢٧)

Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar.

Pada surat *Maryam* ayat 27 memuat *uslub an-nida'*, yaitu pada kalimat *يَا مَرْيَمُ* tanda *nida'* yang di gunakan adalah huruf *يا*, adapun pemanggil dalam *uslub nida'* tersebut adalah kaum atau golongan umat Maryam, sedangkan *munada* dalam *uslub nida'* tersebut adalah Maryam. Kalimat *يَا مَرْيَمُ* bermakna panggilan untuk *munada* yang bernama Maryam yaitu ibu nabi Isa a.s. Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa Maryam berasal dari keluarga yang

baik-baik dan dikenal dengan keshalihan dan ibadahnya sehingga ia disetarakan dengan golongan laki-laki shalih. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa Maryam memiliki keluhuran atau ketinggian martabat di kalangan kaumnya. Maka *uslub an-nida'* tersebut termasuk kedalam *nida' lil ba'id* karena digunakan untuk memanggil *munada* yang jauh dari dari si pemanggil, yaitu jauh dari segi tingkatan derajat dalam hal keshalihan.

Ketika Maryam datang kepada kaumnya dengan membawa bayinya, mereka lalu menghakimi Maryam dengan mengatakan bahwa Maryam telah melakukan dosa besar karena melahirkan anak tanpa ayah.

#### 4. Surat Maryam ayat 42

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ  
وَلَا يُعْنِي عَنْكَ شَيْئًا

Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; “Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?”

Surat Maryam ayat 42 memuat *uslub an-nida'*. Yaitu pada kalimat يَا أَبَتِ tanda *nida'* yang digunakan adalah huruf يا , adapun pemanggil dalam *uslub nida'* tersebut adalah nabi Ibrahim a.s, sedangkan *munada* dalam *uslub nida'* tersebut adalah ayah nabi Ibrahim a.s. Dalam tafsir Al-jalalain, kata يَا أَبَتِ bermakna panggilan kepada *munada* oleh pemanggil yaitu panggilan seorang anak kepada ayahnya. Namun dalam makna *balaghi*, si pemanggil merendahkan posisi atau derajat *munada*. Karena *munada* menyembah sesuatu yang tidak dapat melihat, mendengar, dan tidak bisa memberi pertolongan kepada *munada* tersebut. Dari makna tersebut, maka *uslub an-nida'* pada ayat tersebut termasuk kedalam jenis *nida' lil qorib munzilatil ba'id* karena digunakan untuk memanggil

*munada* yang dekat dengan si pemanggil namun di isyaratkan jauh dengan si pemanggil karena memiliki derajat lebih rendah dengan si pemanggil. Dimana derajat tersebut di ukur dengan tingkat keimanan atau ketakwaan kepada tuhan.

Ayat tersebut menjelaskan mengenai keadaan nabi Ibrahim saat ayahnya menyembah berhala. Ia bertanya kepada ayahnya mengapa ayahnya menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat memberi pertolongan sedikit pun.

#### E. Kesimpulan

Dalam surat *An-nisa'* dan surat *Maryam* ditemukan sebanyak dua puluh dua ayat yang mengandung *uslub an-nida'*. Dimana pada surat *An-nisa'* terdapat lima belas ayat yang memuat *uslub an-nida'* dan pada surat *Maryam* terdapat sebanyak tujuh ayat yang memuat *uslub an-nida'*.

Pada surat *an-nisa'* ayat-ayat yang memuat *uslub an-nida'* termasuk kedalam jenis *nida' lil ba'id*, dan pada ayat ke-15, *uslub an-nida'* pada ayat tersebut termasuk kedalam jenis *nida' lil ba'id munzilatil qorib*. . Dalam surat *Maryam*, terdapat tiga ayat yang termasuk kedalam jenis *nida' lil ba'id*, dan empat ayat yang termasuk kedalam jenis *nida' lil qorib*. *Uslub an-nida'* dalam surat *An-nisa'* dan surat *Maryam* memuat makna hakiki dan makna majazi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-ahdori, A. (2020). *Terjemah Jauharul Maknun (ilmu balaghah)*. Surabaya. Mutiara Ilmu.
- Anggito, A & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Suka Bumi. CV Jejak.
- Arifah, M. (2013). *Kalam Insya' Thalaby Fii Surah Lukman*. Skripsi. Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Al-Jarim. (2018). *Terjemahan Al-Balaghah Wadihah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al-Khumayyis. (2020). *Tafsir Al-jalalain*. Jakarta Timur: Ummul Qura.
- Al-Zamzami. (2018). Etika Menuntut Ilmu dalam Q.s Al-kahfi Ayat 60-82 (Reinterpretasi kisah Nabi Musa As dalam Upaya Menghadapi Dekadensi Moral Pelajar). *Jurnal El-Tarbawi, IX*. Halaman 220.
- Creswell J. W. (2017). *Reseach Desain (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fahturrahman, A, L. (2019). *Teka-teki Surat Al-kahfi*. Bandung. Tidak diterbitkan.
- Fathoni. A. (2010). Strategi Pembelajaran Ilmu Ma'ani. *Jurnal progresiva*. Vol. 04, No. 01. Halaman 106-107. Halaman 49.
- Indri. (2012). Eksistensi, Klasifikasi, dan Orientasi Ayat-ayat Nida' Makki' dan Madani. *Jurnal Nuansa*, Volume 09. No.01.
- Khamim & Subakir,A. (2018). *Ilmu Balaghah (Dilengkapi dengan contoh-contoh ayat, hadits nabi dan sair arab)*. Kediri. IAIN Kediri Press
- Sagala, R. (2016). *Balaghah*. Lampung. Tidak diterbitkan
- Misbahuddin. (2014). Dimensi Keilmuan dalam Al-Qur'an. *Jurnal at-Taqaddum*. Vol. 6. No.2. Halaman 346
- Mufid, I. (2017). *An-nida' Wa ma'aniyah Fii Surah Al-Maidah*. Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Mulyawan, S. (2011). Studi Ilmu Ma'ani (stylistic) Terhadap Ayat-ayat Surat Yasin. *Jurnal Holistik*. Vol. 12, No. 02. Halaman 99.
- Mustakimah, (2018), *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 1*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Salatiga.

Narullitha, Elliya. (2015). *Konsep Pendidikan Karakter dalam Surat Maryam (Kajian Kritis Surat Maryam Ayat 12-20)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nurdianto, T. (2018). *Ilmu Balaghah : Ma'ani, Badi', dan Bayan*. Yogyakarta. Tidak diterbitkan.

Rahmawati. (2016). Kontekstual Surat Al-kahfi Ayat 66-82 dalam Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Tarbawi*. Vol.13 No. 1. Halaman 95.

Sugiono, Eko. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta. Suaka Media

Yahya. (2014). Makna Dalam Deiksis Tinjauan Semantik- Pragmatik dan Ma'ani. *Jurnal Pusaka*. Vol. -. Halaman 31.

Zamroji & Huda Nailul. (2017). *Balaghah Praktis Al-Jauharul Maknun*. Kediri. Lirboyo Press.

- ابن عبد الله احمد شعيب. (٢٠٠٨). *الميسر في البلاغة العربية*  
دروس و تمارين. بيروت- لبنان : دار ابن حزم
- احمد مصطفى المراعي. (.). *علوم البلاغة (ألبیان والمعاني و البديع)*. بيروت- لبنان: دار الكتب العلمية
- السيد ابراهيم الديباجي. (١٣٨٥). *بداية البلاغة . سازمان*  
*مطالعه و تدوين كتب علوم انسانى دانشكاهها (سمت)*.
- السيد احمد الهاشمي. ١٩٩٩. *جواهر البلاغة في المعاني والبيان*  
*والبديع . امام جامعة الازهر: مكتبة الايمان بالمنصور*
- أميل بديع يعقوب. (٢٠٠٠). *المعنى في البلاغة (البيان- البديع- المعاني)*. - . - . عاله الكتاب. بيروت- لبنان
- بسيوني عبد الفتاح فيود. (.). *علم معنى (دراسة بلاغة وتقديرية*  
*لمسائل المعاني)*. كلية اللغة العربية - جامعة الأزهر : مؤسسة المختار  
للنشر و التوزيع .
- عبدالعزیز بن علي د الحري. (٢٠١١). *البلاغة الميسرة*.  
بيروت- لبنان: دار ابن حزم.

